

Peirce's Semiotic Representation: Synergy of Da'wa and Culture on Local Television

Representasi Semiotika Peirce: Sinergisitas Dakwah dan Budaya pada Televisi Lokal

Armiah¹ Risqiatul Hasanah¹ Nur Falikhah*¹

¹UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

*Penulis korespondensi. Email: nurfalikhah@uin-antasari.ac.id

ABSTRACT

Culture is one of the broadcast programs that attract media actors, especially television. The plus value of culture increases, when the media is able to read the wishes of its target audience. Where, Urang Banjar's religious character, who likes to attend taklim assemblies to listen to the tausiah of master teachers, periodically becomes the target of the program set by Duta TV. In research based on the semiotic approach of signs from Pierce, examined found various forms of icons, indexes and symbols from banjar culture, which were packaged by hosts with resource persons (tuan guru) in Islamic shows. As a local television, Duta Tv is able to re-present (re-presentation) the content of local wisdom of Banjar culture that touches the real life side of its community, wrapped in Islamic values. In addition, Duta TV carefully chooses the right source with the expectations of his audience, namely an Islamic figure who is thick with his banjar language and dialect. Through the findings of research, Islamic shows on Duta TV have been able to combine local wisdom that has a positive impact on the preservation of Banjar culture and Islam.

KEYWORDS Culture, Da'wa, Local Television and Semiotic Representations

ABSTRAK

Budaya menjadi salah satu program siaran yang menarik pelaku media, khususnya televisi. Nilai plus budaya menjadi bertambah, manakala media mampu membaca keinginan target audiens-nya. Di mana, karakter Urang Banjar yang agamis, suka berhadir di majelis taklim untuk menyimak tausiah tuan-tuan guru, secara periodik menjadi target program yang ditetapkan oleh Duta TV. Dalam penelitian yang berbasis pendekatan semiotika tanda dari Pierce, meneliti menemukan beragam bentuk ikon, indeks dan simbol dari budaya banjar, yang dikemas host bersama narasumber (tuan guru) dalam tayangan Islami. Sebagai televisi lokal, Duta TV mampu menghadirkan kembali (re-presentasi) muatan kearifan lokal budaya banjar yang menyentuh sisi kehidupan nyata dari masyarakatnya, dengan balutan nilai-nilai Islami. Di samping itu, Duta TV secara jeli memilih nara sumber yang tepat dengan ekspektasi khalayaknya, yakni seorang tokoh Islam yang kental dengan pembawaan bahasa dan dialek banjarnya. Lewat temuan penelitian tayangan Islami di Duta TV telah mampu memadukan kearifan lokal yang berdampak positif bagi pelestarian budaya Banjar dan Islam.

KATA KUNCI Budaya, Dakwah, Representasi Semiotika, dan Televisi Lokal

Pendahuluan

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah dan syiar verbal, melainkan juga melalui pendekatan budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Para ulama menyebarkan Islam melalui mekanisme perdagangan, dakwah bil hal, perkawinan, pendidikan, dan kultural (Muliatul, Nasiruddin Sidqi 2024; Permatasari, Hudaidah 2021). Sinergi antara dakwah dan budaya ini terbukti memudahkan penerimaan Islam di Nusantara (Syafrihal 2015; Damsuki 2019).

Upaya menghasilkan dakwah yang moderat memerlukan strategi yang sangat beragam (Khasanah 2022). Dalam praktik dakwah kontemporer, pendekatan kultural tetap menjadi strategi efektif dalam menyampaikan pesan keislaman yang moderat. Misalkan Cak Nun melalui musik Kiai Kanjeng membawa nilai-nilai kearifan lokal dalam dakwahnya (Rio Febriannur Rachman 2018).

Islam sebagai agama universal senantiasa berdampingan dengan budaya lokal, sehingga keduanya memiliki hubungan resiprokal yang saling menguatkan (Mustamin, Rahman, and Salim 2021). Hal ini sejalan dengan pemikiran Hidayat Masykur yang berpendapat cara bijak dalam merubah peradaban umat adalah lewat seni dan budaya Islam (Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri 2018). Ikhtiar ini jika ditambah dengan penguasaan peta dakwah dan pemahaman terhadap karakter masyarakat serta pemilihan metodologi dakwah yang tepat, akan menghasilkan dakwah yang sempurna.

Media televisi merupakan sarana pembangunan kebudayaan atau peradaban manusia. Dalam konteks ini, media massa – khususnya televisi – berperan penting sebagai ruang dialektika antara dakwah dan budaya. Kapasitasnya yang mumpuni dalam membentuk budaya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya; jika tidak televisi juga bisa menjadi sarana penghancur budaya. Kamaruddin Amin, selaku Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, berpendapat bahwa salah satu solusi untuk mengembalikan masyarakat ke jalan yang lurus adalah dengan meningkatkan mutu program siaran keagamaan. Program-program ini harus lebih beragam dan kreatif agar menarik minat banyak orang. Beliau menekankan perlunya lima pedoman dalam berdakwah melalui media. Salah satu pedoman penting adalah Dai harus menguasai ilmu agama Islam dan wawasan kebangsaan dengan baik. Kamaruddin menjelaskan bahwa dakwah di televisi dapat menyatukan perspektif umat Muslim melalui penyampaian pesan yang konsisten dan seragam. Lebih lanjut, dakwah melalui media televisi juga dapat menekan dampak westernisasi yang makin gencar disebarkan oleh media Barat (Kurniawan 2021).

Menurut pandangan Syekh Ali Mahfudz, seorang tokoh agama dan cendekiawan dakwah terkemuka, maju mundurnya agama Islam sangat erat kaitannya dengan bagaimana umat Muslim itu sendiri berdakwah (Chomsah 2021). Salah satu cara menyebarkan ajaran Islam yang masih relevan hingga kini adalah dengan memanfaatkan teknologi, khususnya dalam pengelolaan siaran televisi (Mubarak et al. 2022). Siaran keagamaan Islam di televisi punya potensi untuk menyatukan pemahaman umat Muslim dengan pesan yang disampaikan secara berkelanjutan dan bersama-sama. Televisi juga menjadi alat penting untuk memahami nilai-nilai yang dianut masyarakat, terutama umat Islam, yang terus

berkembang dari waktu ke waktu (Nurliana 2020). Televisi berperan sebagai media yang memudahkan proses dakwah (Muliawan and Ramdani 2020; Jalil 2021). Dakwah melalui televisi bisa dilakukan dalam berbagai format, seperti ceramah, film, sinetron, atau bahkan melalui musik bernuansa Islami. Dalam sebuah risetnya, Erwin Jusuf Thaib berpendapat bahwa format siaran dakwah di televisi dapat berupa dialog, pemberian nasihat atau ceramah, serta mengandung unsur pelajaran atau ibarat (Thaib 2020).

Televisi lokal sebagai bagian dari media penyiaran memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan dakwah yang berakar pada kearifan lokal. Namun, belum semua televisi lokal memanfaatkan potensi ini secara optimal (Hidayah 2016; Saputra 2017). Duta TV, sebagai salah satu stasiun televisi lokal di Kalimantan Selatan yang konsisten menampilkan konten dakwah dan budaya Banjar, menjadi menarik untuk dikaji. Di tengah arus modernisasi dan dominasi budaya global (westernisasi), Duta TV menampilkan program-program seperti *Kajian Islami* dan *Majelis Sore* yang memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal Banjar.

Kalimantan Selatan sendiri merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim (97,02%) dan budaya Banjar yang kuat. Keberadaan televisi lokal seperti Duta TV dapat menjadi saluran efektif dalam memperkuat nilai-nilai religius dan budaya masyarakat setempat, sekaligus meneguhkan identitas Islam Nusantara.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, muncul pertanyaan yaitu bagaimana representasi sinergisitas dakwah dan budaya lokal ditampilkan dalam program siaran Duta TV? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi sinergisitas dakwah dan budaya lokal dalam tayangan program *Kajian Islami* dan *Majelis Sore* di Duta TV Kalimantan Selatan, menggunakan analisis semiotika Peirce yang meliputi unsur tanda (sign), objek, dan interpretan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah kajian terkait representasi dakwah berbasis budaya lokal di televisi lokal. Kontribusinya adalah memberikan gambaran bagaimana media lokal seperti Duta TV dapat menjadi ruang strategis dalam menyampaikan dakwah yang membumi, sekaligus memperkuat identitas.

Kerangka Teori

Penyampaian pesan dakwah berbalut kearifan lokal sangat memerlukan pemahaman yang utuh mengenai pemaknaan yang dibawa oleh bahasa dakwah maupun bahasa budaya. Salah satu kunci memahami pemaknaan kedua bahasa baik dari perspektif dakwah maupun perspektif budaya adalah semiotika.

Semiotika adalah bidang studi yang menelaah tentang tanda-tanda. Istilah ini berakar dari bahasa Yunani, yaitu "Semeion," yang bermakna "tanda" (Mudjiono 2011). Tanda dapat kita jumpai di berbagai tempat, contohnya dalam wujud kata, lukisan, bunyi, komposisi karya sastra, struktur film, aransemen musik, dan sebagainya. Lebih lanjut, semiotika juga merupakan suatu cabang ilmu yang mengkaji berbagai fenomena budaya melalui pemahaman mendalam akan makna yang terkandung dalam tanda-tanda yang hadir di sekitar kita.

Menurut (Khotimah 2008) kajian semiotik memperhatikan empat aspek utama: wujud tanda, contohnya ikon dan simbol; beragam sistem tanda seperti bahasa, musik, atau gestur; jenis teks; dan konteks yang meliputi kondisi psikologis, sosial, historis, serta budaya yang mempengaruhi interpretasi tanda.

Semiotik sering digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam analisis teks, baik verbal maupun nonverbal.

Analisis semiotik kerap dipakai untuk mengkaji teks, baik verbal maupun nonverbal. Dalam menganalisis teks memakai semiotik, tujuannya adalah mengidentifikasi berbagai tanda dalam teks untuk mengungkap struktur dan makna yang tersembunyi. Bertens menyebutkan bahwa gagasan awal semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang sarjana sastra Prancis lulusan Universitas Sorbonne. Saussure memperkenalkan semiotik melalui dikotomi sistem tanda: *signified* atau *signifier* atau *signified* *dansignificant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*.) Singkatnya, penanda adalah bunyi bermakna atau coretan yang mengandung arti. Jadi, penanda adalah unsur fisik bahasa, yaitu apa yang kita ucapkan, dengar, tulis, atau baca. Sementara, petanda adalah representasi mental, gagasan, atau konsep (Fanani 2013).

Di berbagai disiplin ilmu, penerapan semiotika selalu memungkinkan. Guna memahami berbagai persoalan sosial dan budaya hingga ke akar masalahnya, kita bisa memakai cara menganalisis serta mengkaji simbol yang memberikan arti bagi kehidupan, kejadian, dan hubungan sosial budaya antar manusia. Isu budaya dan sosial itu kompleks, tak bisa diartikan dari satu sisi saja. Budaya terus berkembang dan tak bisa dimonopoli segelintir elite saja. Melalui lensa semiotika, yang tercermin dalam simbol, sistem makna dalam bahasa jadi lebih mudah kita telusuri. Riset yang umum di tiap bidang pun akhirnya bisa diperdalam dengan pendekatan semiotik ini.

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika asal Amerika, memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori semiotika. Dalam konteks dakwah dan budaya, pendekatan semiotika Peirce dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda budaya. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendekati semiotika dengan budaya lokal yang diintegrasikan dengan pesan-pesan dakwah Islam. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi hubungan antara tanda, makna, dan audiens untuk menciptakan komunikasi dakwah yang lebih efektif.

Dalam kerangka dasar pemikirannya, Peirce membagi tanda menjadi tiga kelompok utama: ikon, indeks, dan simbol. Melalui teori semiotikanya, Peirce menerangkan bahwa representasi adalah jalinan relasi antara sebuah tanda, objek yang ditunjuk, serta interpretan atau pihak penafsir (Dwi Puji Astuti 2018). Tanda sendiri berfungsi sebagai perwakilan dari suatu objek. Objek adalah wujud nyata atau ide yang direpresentasikan oleh tanda tersebut. Sementara itu, interpretan atau penafsir adalah pemahaman atau arti yang muncul dari sebuah tanda. Semiotika, menurut Peirce, hadir saat sebuah tanda terhubung dengan makna objek yang diwakilinya, sehingga menciptakan arti dalam benak penafsir atau interpretan. Dalam kaitan ini, representasi muncul untuk menggambarkan relasi yang terjalin antara teks media dan realitas yang ada.

Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis utama: ikon, indeks, dan simbol (Suherdiana 2015). Ikon itu sendiri merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan apa yang diwakilinya, contohnya seperti lukisan atau ilustrasi.

Sebagai contoh, dalam dunia dakwah, visualisasi masjid kuno bisa dimanfaatkan untuk melambangkan nilai-nilai keislaman dalam adat setempat. Indeks adalah tanda yang terhubung dengan objeknya melalui hubungan sebab akibat atau kedekatan. Contohnya, dalam tradisi lokal, bunyi bedug menandakan waktu sholat bagi umat muslim di berbagai wilayah nusantara. Sedangkan, simbol adalah tanda yang keterkaitannya dengan objek bersifat kesepakatan atau konvensional dalam sebuah budaya. Misalkan, songkok atau peci, menjadi representasi identitas Muslim dalam budaya Melayu.

Representasi adalah proses ketika individu dalam sebuah budaya menggunakan bahasa sebagai alat untuk membentuk pemahaman. Di sini, istilah bahasa diartikan secara luas, yaitu sebagai sebuah sistem yang beroperasi melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini bisa berbentuk lisan maupun non-lisan.

Representasi diartikan sebagai perwujudan konkret, seperti simbol, yang berasal dari konsep yang sifatnya abstrak. Perwujudan ini dapat berupa rangkaian kata, visualisasi, susunan tertentu, atau cerita yang menggambarkan gagasan, emosi, kejadian nyata, dan sebagainya (Wibowo 2013; Dinata 2021; Usman 2017). Dalam konteks kearifan lokal, konsep representasi di televisi lokal mencerminkan jati diri budaya melalui visual yang bermakna. Suatu program televisi tertentu akan menampilkan visual yang merefleksikan identitas budaya melalui pemilihan tokoh, penggunaan bahasa, busana, tata dekorasi, dan lain sebagainya, serta tema utama yang menjadi esensi program tersebut. Semua visual ini menyimbolkan dan mengagungkan nilai-nilai khusus, seperti nilai lokal atau global, asimilasi atau pluralisme, beserta pelajaran tentang baik dan buruk.

Representasi budaya lokal seringkali digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan dakwah. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, tanda-tanda budaya lokal dapat diidentifikasi dan dianalisis untuk mengungkap bagaimana pesan dakwah dikemas secara kontekstual. Misalkan tradisi Ba'ayun Maulid di Kalimantan Selatan, yang menyisipkan nilai-nilai Islam melalui syair maulid, doa-doa, dan shalawat. Peneliti menilai pendekatan semiotika Peirce dalam dakwah dan budaya sangat tepat. Kontekstualisasi pesan dakwah yang disesuaikan dengan tanda-tanda budaya lokal menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Begitu pula dengan elemen budaya lokal yang memiliki daya tarik emosional bagi masyarakat setempat, menyebabkan pesan dakwah lebih mengena dan efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif, untuk menggambarkan dan menganalisis tanda-tanda dari siaran Islam Duta TV. Perpaduan siaran dakwah dengan kearifan lokal di Duta TV ini peneliti analisis melalui tanda-tanda dalam konsep Semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni sign, objek dan interpretan. Unit analisis dari penelitian ini adalah tayangan program unggulan Duta TV yang fokus pada dakwah dan budaya Banjar, yakni Kajian Islami, dan Majelis Sore.

Hasil Penelitian

Sekilas Tentang Duta TV

Duta TV, sebuah stasiun televisi publik ternama di Kalimantan Selatan, mulai mengudara sejak tahun 2007. Eksistensinya semakin kuat setelah perombakan manajemen pada tahun 2009. Tak hanya itu, slogan serta identitas visualnya pun turut berubah, meninggalkan logo lama berupa kepala rusa bertanduk dan beralih ke logo baru yang menampilkan sembilan jukung atau perahu. Televisi lokal ini mengudara melalui saluran 44 UHF, menjangkau wilayah Banjarmasin, Banjarbaru, Kabupaten Tapin (Rantau), Kabupaten Barito Kuala (Marabahan), dan Kabupaten Tanah Laut (Pelaihari), bahkan hingga Kapuas di Kalimantan Tengah. Siarannya sendiri berlangsung setiap hari mulai pukul 6 pagi hingga tengah malam WITA.

Dengan dukungan penuh berupa pemancar, studio lengkap, serta sumber daya yang memadai, Duta TV resmi mengantongi izin siaran tetap sejak 2 Agustus 2010. Komisaris Sukendy Johan dan Direktur Utama Duta TV, H. Syaifudin, menyampaikan, "Kami berharap dapat memperluas jangkauan siaran hingga tingkat nasional, bahkan internasional, dengan menyoroti potensi unggulan daerah dan kekayaan budaya Banjar. Khususnya bagi para perantau yang telah lama menetap di luar negeri, kehadiran Duta TV diharapkan dapat mengobati kerinduan akan kampung halaman bagi warga Banjar Kalsel yang berada jauh. Karena itu, seluruh tim Duta TV senantiasa berupaya meningkatkan kualitas SDM serta memperluas jangkauan siaran ke seluruh wilayah Kalsel dengan jernih. " Duta TV juga menyediakan beragam fasilitas internet agar masyarakat dapat dengan mudah menikmati siaran mereka melalui [www. Dutatv. co. id](http://www.Dutatv.co.id) dan sudah memperoleh izin dari Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Duta TV memiliki program tayangan yang berorientasi pada televisi newstainment di mana ada keseimbangan antara program berita & hiburan. Adapun konten siaran cukup beragam, di antaranya mengenai berita (news), olahraga (sport), religi dan entertainment, terutama seputar banua Kalsel yang kaya sumber daya alam serta seni budaya dan lainnya. Dengan motto yang dimiliki menjadikan "Televisi Kita Sabarataan".

Program Duta TV meliputi berita dalam bentuk:

- 1) Buletin di antaranya : DutaPagi, DutaMalam, DutaBanua, dan Lensa Banua.
- 2) New Magazine : Inspirasi Siang, Secangkir Kopi Seribu Inspirasi, SKSI Talk, Bincang Bisnis, D'IA, D'TalkShow, dan D'Unik.
- 3) Produksi : Pengajian Guru Bakhiet, Majelis Sore, Kajian Islami, Pas Hajakah, Inspirasi Sehat, Inspirasi Keluarga, Musik Break, dan Musik Plus.
- 4) Acara Kerjasama : Uang Kita, Asia Calling, dan Mata Indonesia (Wiki 2023).

Penulis menganalisis dua program acara bertajuk Kajian Islami, dan Majelis Sore, melalui visual. Untuk mempermudah penelitian ini, penulis memperoleh dua scene yang dapat diteliti secara semiotika menggunakan sign, objek dan interpretan dengan semiotika Pierce. Penetapan dua scene ini ditentukan berdasarkan konten yang berisi tanda-tanda dari dakwah dan budaya lokal agar kajian dalam penelitian ini lebih fokus. Pemaknaan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tipologis tanda menurut Peirce, yaitu peneliti melihat tanda yang terlihat dalam tabel di bawah ini, masing-masing scene Keutamaan

Shalawat, dan Tradisi *Batamat* Al-Qur'an.

Representasi dakwah dan budaya pada Kajian Islami "Keutamaan Shalawat" Guru Nur Rahman dan adalah sebagai berikut :

1. *Sign*



Pengajian Guru Nur Rahman " Keutamaan Shalawat " | Kajian Islami

2. *Objek*

Pada tayangan menit ke-10, detik ke-42, Guru Nur Rahman mengisahkan tentang setiap kali ulun mahadiri majelis maulid,.... sampai pada kalimat Assalamu'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh.... di ulang sampai sampai tiga kali... setiap ulun mandangar nangitu... hati ulun, pikiran ulun mambayangkan dimakamnya Rasulullah Saw... kita ada dimuka makam rasulullah..Kita bayangan seakan-akan kita dimakamnya makam Rasulullah.

3. *Interpretan*

Guru Nur Rahman merepresentasikan budaya dalam dakwahnya, lewat penggunaan bahasa daerah, yakni bahasa Banjar yang sangat khas, kemudian ungkapan-ungkapan yang diberikan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya dilakukan orang Banjar. Misalkan tentang kesucian air yang dimiliki oleh seseorang. Air yang hanya dimiliki satu gelas jika terus menerus ditambahkan (dalam keikutsertaan orang tersebut pada kegiatan majelis (dalam hal ini Guru Nur Rahman mencontohkan kebiasaan masyarakat Banjar yang cinta dengan Rasul-Nya, hadir dalam kegiatan maulidur rasul), maka air yang tadinya sedikit atau kondisinya kotor, akan berubah menjadi bersih dan meningkat jumlahnya, karena dibersihkan dengan hadirnya orang tadi di majelis maulud dan terisi lebih banyak oleh pelbagai rangkaian kegiatan maulid tadi.

Guru Rahman juga mengibaratkan seseorang dengan buah mangga yang kondisinya buruk (sebagian "bepira"- buruk sebelah), jika dijual hanya sebuah, maka tidak akan laku. Tetapi jika buah yang bepira tadi dimasukkan bergabung dengan buah-buah mangga yang kondisinya bagus dalam sebuah keranjang mangga, akan ikut terjual. Guru Rahman mengibaratkan manusia yang rajin ke majelis, pasti akan tergabung dengan orang soleh dan akan menjadi orang soleh pula.

Beliau menjelaskan tentang "Innallaha wa malaikatahu yusholluna alan nabi. Ini adalah potongan ayat 56 dari surat Al-Ahzab. Ayat ini berisi perintah dari Allah ta'ala agar umat nabi membaca shalawat dan salam atas beliau. "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya senantiasa memberi shalawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berilah shalawat atasnya dan ucapkanlah salam penghormatan (kepadanya)." [Qs. Al-Ahzab (33) ayat 56]

Ayat ini menjelaskan kesempurnaan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, naiknya derajat beliau, tingginya kedudukan beliau di hadapan Allah dan di sisi

makhluk-Nya, dan naiknya martabat beliau.

Sesungguhnya Allah ta'ala dan para malaikat-Nya memberi shalawat atas beliau. Maksudnya: Allah memujinya di hadapan para malaikat dan di Al-Mala'ul A'la karena cinta-Nya ta'ala kepada beliau. Para malaikat al-muqarrabun juga memuji atas beliau, mendoakan, dan bertadharru'. Wahai orang-orang yang beriman, berilah shalawat atasnya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya).

Selain untuk mengamalkan perintah Allah dan mewujudkan rasa cinta kita kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, membaca shalawat juga memiliki berbagai macam *fadilah*, yang paling utama adalah manusia memiliki kesempatan untuk mendapat syafaat dari Nabi saat berada di hari kiamat.

Keutamaan shalawat pada Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan urang Banjar atas terlahirnya Rasulullah Saw, sekaligus sarana untuk memperkokoh tali silaturahmi antar warga. Melalui tayangan di Duta TV yang menyiarkan program Kajian Islami tentang Maulid Nabi, merupakan representasi keyakinan masyarakat Banjar bahwa Rasulullah adalah manusia yang dapat memberikan syafaat di yaumul kiamah nanti.

Keyakinan tersebut sudah mengakar kuat pada masyarakat Banjar berdasarkan ajaran Guru Sekumpul (orang Banjar sangat ta'dzim atas semua kalam beliau karena beliau dianggap sebagai waliyullah). Sehingga, sangat wajar dan tidak ada silang pendapat atas perayaan maulid Nabi sebagai bagian dari budaya Banjar dan bershalawat atas Nabi sebagai amalan yang selalu Allah terima dan membacanya merupakan harapan atas syafaat Nabi di yaumul akhir. Shalawat merupakan satu-satunya amalan yang oleh Allah tidak akan ditolak, dan di balik perintah Allah untuk selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Aly Mustofa bahwa shalawat memberikan efek relaksasi bagi yang membacanya (Mustofa 2021).

Representasi dakwah dan budaya pada Pada Majelis Sore "Tradisi Batamat Al-Qur'an" - Ustad Humaidy adalah sebagai berikut :

1. Sign



Tradisi Batamat Al-Quran | Majelis Sore

Ustad Humaidy sedang memperhatikan host Duta TV dalam memberikan

pengantar mengenai topik Majelis Sore yang bertajuk “Tradisi *Batamat* Al-Qur’an”.

Ustad Humaidy mengatakan: tradisi *batamat* Al-Qur’an sudah menjadi adat kebiasaan yang diwariskan turun temurun dan disepakati masyarakat Banjar bersama. *Batamat* Al-Qur’an terbagi tiga bagian. Pertama, *batamat* Al-Qur’an setelah selesai belajar mengaji pada anak-anak usia 5 – 6 tahun. Kedua, Batumbang yakni *batamat* Al-Qur’an saat perkawinan. Ketiga muqaddam adalah muqaddam, dengan model setoran bacaan per juz terbagi dalam beberapa orang dalam satu kelompok. Biasanya dilakukan saat *batamat* Al-Qur’an yang diperuntukkan bagi orang meninggal dunia, *batamat* Al-Qur’an dalam bulan ramadhan.



Betamat Al-Qur’an dalam proses pendidikan (mulai 5 sampai 6 tahun) sudah dibiasakan orang tua untuk belajar mengaji, mulai dengan alifan, dilanjutkan dengan baca alquran. Guru ngajinya dari kampung sendiri atau belajar di rumah dengan orang tuanya (ayah atau ibunya). ± 1 tahun, selesai belajar membaca Al-Qur’an akan dilaksanakan upacara *batamat* Al-Qur’an. Acara *batamat* Al-Qur’an ini sangat meriah, karena ada kombinasi dengan adat sekaligus ada unsur pendidikannya (upacara betumbang). Dalam upacara batumbang ini masyarakat Banjar menghargainya Prestasi anaknya yang telah mampu mengkhataamkan Al-Qur’an atau belajar Al-Qur’an. Di mata orangtua mereka merasa bangga atas keberhasilan anaknya lewat batumbang tadi.



Tradisi adat menjelang hari pernikahan // BETAMAT AL QURAN // Khataman Al qur'an

Batamat Al-Qur’an saat perkawinan. Mempelai wanita Banjar sedang menamatkan bacaan Al-Qur’annya, dipayungi payung kembang. Di hadapannya macam makanan khas untuk ‘*Batamat*’ seperti *lakatan* (nasi ketan), telur itik (telur bebek), ketupat, kue-kue Banjar seperti wadai cincin, dan wadai kakoleh. Dulu orang Banjar, seminggu menjelang kawin, khususnya mempelei wanita dengan

pakaian *batumbang*, melakukan bacaan khatam Al-Qur'an, mengundang sanak saudara terdekat. Transfer proses pendidikan dalam acara *batamat* Al-Qur'an menjelang perkawinan ini dihadiri undangan laki-laki mengenakan pakaian orang datang haji (mengenakan surban dan gamis, atau *batapih* dan baju koko). Prosesi membuka dan mencium Al-Qur'an juga diperagakan oleh mempelai dan disaksikan oleh tuan guru mengaji dengan membaca surah Ad-Dhuha sampai An-Nas, ditutup dengan al-Fatihah dan kemudian membaca doa khatam Al-Qur'an.

2. Objek

Batamat Al-Qur'an dalam proses pendidikan (mulai dari kecil biasanya anak usia 5 tahun sudah dibiasakan orangtua untuk belajar mengaji. Setelah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an lewat bimbingan guru mengaji (orangtua sendiri atau guru mengaji), maka dilakukan kegiatan *Batamat* Al-Qur'an. Begitu pula dalam siklus pernikahan, tradisi budaya Banjar lewat *batamat* Al-Qur'an masih dilakukan masyarakat. Fase penting dalam mengarungi bahtera pernikahan ini, sering kali diawali dengan melakukan amalan baik seperti membaca dan menamatkan bacaan Al-Qur'an.

Dalam mempersiapkan acara *batamat* Al-Qur'an, masyarakat Banjar menyiapkan perlengkapan seperti Al-Qur'an, tempat duduk, payung kembang, beragam hidangan seperti nasi ketan (lakatan dengan taburan kelapa parut dan gula merah), serta air putih dalam botol. Alas duduk yang dipakai umumnya berupa kain batik (tapih bahalai) atau sajadah. Payung kembang dalam tradisi *batamat* Banjar dibuat dari kerangka bambu melingkar dengan gagang seperti payung biasa. Payung ini tersusun dari bilah bambu berjumlah ganjil, selaras dengan ajaran Islam bahwa Allah menyukai bilangan ganjil, termasuk dalam nama-Nya. Lakatan dibentuk menyerupai gunung, disebut gugunungan, dengan hinti dari kelapa parut dan gula merah di puncaknya. Gunungan ini kadang dikelilingi bilah bambu warna-warni seperti bendera atau kambang sarai. Saat pelaksanaan *batamat* Al-Qur'an, peserta mengenakan pakaian adat. Pria mengenakan jubah, sorban putih, dan patah kangkung (gulungan/bulang) di kepala. Wanita memakai jubah berenda tilai, bulang warna-warni, lalu ditutupi kekamban atau kerudung. Pakaian ini melambangkan kepatuhan menutup aurat serta memancarkan keindahan melalui motif dan warna yang memukau. Saat kematian, keluarga atau warga membaca surah Yasin. Setelah pemakaman, biasanya dibacakan muqaddam. Keluarga almarhum biasanya menyewa dua atau tiga orang ahli Al-Qur'an untuk membaca bergantian dengan pembagian juz di area pemakaman hingga khatam. Selain itu, ada tradisi tadarus Al-Qur'an selama Ramadhan, sendiri maupun berkelompok. *Batamat* Al-Qur'an juga dilaksanakan saat shalat Tarawih di bulan Ramadhan.

3. Interpretan

Banyak tradisi pada masyarakat Banjar yang berasal dari pengaruh Islam, seperti halnya tradisi *Batamat* Al-Qur'an yang merupakan pandangan normatif, di mana umat muslim wajib mempelajari ilmu Al-Qur'an, disunnahkan ketika sudah selesai mengaji Al-Qur'an oleh budaya Banjar dilakukan dengan *batamat* Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan masyarakat Banjar, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan dipraktikkan secara turun temurun pada generasinya dengan

perayaan *batamat* Al-Qur'an. Urang Banjar mengapresiasi Al-Qur'an dari usia dini sampai kematian sebagai wujud percaya dan mengamalkan rukun Iman percaya kepada kitab suci. Tujuan tradisi *batamat* Al-Qur'an adalah untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual keagamaan bagi masyarakat Banjar, membentuk keagamaan masyarakat yang kokoh. Nilai-nilai semacam ini harus dibentuk sejak dini, sehingga *batamat* Al-Qur'an dilaksanakan oleh urang Banjar dari usia anak-anak hingga dewasa, bahkan saat kematian.

Dalam tradisi *Batamat* Al-Qur'an terjadi akulturasi dengan budaya-budaya lokal yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Banjar. Akulturasi ini secara gamblang dapat dilihat dalam prosesi *Batamat* Al-Qur'an (Rafi 2022).

Hadis nabi yang redaksinya sebagai berikut: *khoirukum man ta'allamal qur'ana wa 'allamahu*. artinya: sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Hadits riwayat Bukhari tersebut menjadi landasan para da'i untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada mad'u nya. Kecerdasan Dai dalam strategi dakwah terbukti dari lahirnya akulturasi budaya banjar dengan khotmil quran. Tentunya sangat menarik tatkala ibadah dalam hal ini khotmil quran dikawinkan dengan budaya berupa makanan, pakaian dan seterusnya sehingga lahirlah budaya *batamat* quran.

Pembahasan

Identifikasi yang peneliti peroleh dari tayangan dakwah yang memiliki sinergi dengan nuansa *lokal wisdom* orang Banjar di Duta TV, berupa sejumlah sign, objek dan interpretan. Setiap tayangan mempunyai peran masing-masing dalam merepresentasikan budaya Banjar pada tayangan dakwah yang bertajuk tayangan "Majelis Sore, dan Kajian Islami". Adaptasi nilai lokal yang ditayangkan dalam tayangan dakwah di Duta TV berisikan tema pada tayangan "Keutamaan Shalawat (Kajian Islami - Guru Nur Rahman), dan Tradisi *Batamat* Al-Qur'an (Majelis Sore - Ustad H. Humaidy)". Nilai-nilai lokal tersebut merupakan keunggulan daerah yang dikemas dalam program dakwah Islam sebagai suatu kebanggaan mewakili budaya masyarakat di Kalimantan Selatan.

Sebagai televisi lokal, Duta TV telah memakai hak-hak pelayanan publik dengan optimal dalam menayangkan sisi kehidupan sosial dan budaya lokal. Duta TV melakukan penyiaran berbasis Islam pada program acara yang spesifik, yakni program acara yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman (berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah) yang disampaikan tuan guru atau narasumber kepada mad'u (pemirsa Duta TV). Dalam penyiaran berbasis Islam, Duta TV menempatkan falsafah penyiaran Islam dan masyarakat Islam dalam ruang siarannya. Artinya ada *triangular relationship* yang bernafas Islami dalam proses penyiaran produk medianya, mulai dari soal perancangan hingga output yang dihasilkan, kemudian penyampaiannya kepada khalayak juga melewati koridor etika Islam dan mengacu pada ketakwaan kepada Allah dengan mematuhi syariat Islam (Shafie 2016; Hkikmat and Firdaus 2021).

Fenomena sinergisitas dakwah dan budaya lokal yang direpresentasikan melalui tayangan "Kajian Islami" dan "Majelis Sore" di Duta TV tidak hadir secara kebetulan, melainkan merupakan respons kultural yang muncul dari kebutuhan akan pendekatan dakwah yang lebih komunikatif, kontekstual, dan membumi. Di tengah masyarakat Banjar yang dikenal religius sekaligus menjunjung tinggi nilai

tradisi, strategi dakwah yang hanya mengandalkan pendekatan normatif cenderung tidak cukup menjangkau aspek afektif dan kognitif masyarakat. Dalam ruang ini, budaya lokal menjadi jembatan penting untuk menyampaikan pesan Islam dengan lebih menyentuh dan diterima luas.

Dalam kajian semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda dakwah dalam media televisi ini dapat dibaca dalam kerangka ikon, indeks, dan simbol. Representasi visual seperti lantunan shalawat, prosesi batamat Al-Qur'an, atau penggunaan bahasa Banjar dalam dialog dakwah menjadi ikon yang menyerupai realitas tradisi masyarakat setempat. Indeks hadir dalam bentuk hubungan kausal antara narasi-narasi dakwah dengan konteks sosialnya—misalnya, ketika shalawat digunakan sebagai penanda kecintaan terhadap Rasulullah sekaligus pengikat komunitas dalam suasana religius kolektif. Adapun simbol muncul dalam penggunaan bahasa, kalimat, atau metafora lokal yang mengandung makna-makna konvensional dan diwariskan secara sosial. Ketiga elemen inilah yang saling mengikat dalam membentuk representasi Islam Banjar di layar televisi.

Kontribusi teoretis dari kajian ini terletak pada perluasan aplikasi semiotika Peirce ke dalam ruang dakwah visual yang berbasis lokalitas. Selama ini, analisis semiotika dalam konteks media lebih banyak digunakan untuk membedah iklan, sinema, atau wacana komersial. Namun dalam konteks ini, Peirce digunakan untuk memahami proses bagaimana pesan-pesan keislaman tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga ditanamkan melalui tanda-tanda yang bersumber dari budaya masyarakat. Dalam hal ini, kajian ini mengafirmasi pentingnya interpretan sebagai mediator antara objek (nilai Islam) dan tanda (elemen budaya visual), sehingga dakwah menjadi lebih dari sekadar penyampaian pesan, tetapi juga proses penanaman makna kolektif yang membentuk identitas religius suatu komunitas.

Kehadiran televisi lokal dalam konteks budaya dan dakwah tentunya memiliki makna yang penting dan strategis. Duta TV sebagai salah satu Tv lokal mampu merepresentasikan khazanah Islam dan budaya lokalnya lewat tingkat keragaman, kekayaan, dan keunikan tiap peristiwanya. Identitas Islam khas yang dilakukan masyarakat Banjar kembali dibahas dalam talkshow Islami yang memang diabadikan pada setiap momen kegiatannya. Dalam hal ini program Kajian Islami dan Majelis Sore menjadi rating tertinggi di Duta TV untuk acara program agama unggulan.

Upaya mensinergikan dakwah dengan budaya ini membuktikan kerja keras televisi lokal (Duta TV) untuk bersama-sama melestarikan dan mendokumentasikan jejak Islam dan budaya Banjar di televisi. Sinergisitas dakwah di sini adalah suatu bentuk dari sebuah proses atau interaksi yang menghasilkan suatu keseimbangan yang harmonis sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang optimum (proses dakwah sehingga tercapai yang menjadi tujuan dakwah). Penerapan tradisi lokal juga dilakukan oleh masyarakat muslim minoritas Kendahe di perbatasan Sulawesi Utara. Muslim Kendahe tetap menjaga dan melestarikan tradisi Islam secara turun temurun, sebagai perekat toleransi dan wujud eksistensi (Tungkagi 2022). Penyesuaian kearifan lokal yang dilakukan oleh media televisi, rupanya merambah pada televisi milik pemerintah, yakni TVRI. Salah satunya yang mengadopsi siaran lokal budaya dengan mengawinkan tradisi dan musikalisasi dakwah ini ada pada TVRI Jambi. Lewat studinya Nur

Isnaini menggambarkan program musikalisasi dakwah mampu mengubah sudut pandang, sikap dan pengetahuan penonton serta memotivasi penonton untuk memperbaiki perilakunya (Nur Isnaini and Muhaimin 2022).

Dari wawancara peneliti dengan Head Presenter Duta TV yang memandu program acara Majelis Sore, Gusti Muhammad Hermawan diperoleh keterangan mengenai tiga syarat utama penciptaan sinergi tersebut, yakni kepercayaan, komunikasi yang efektif, feedback yang cepat, dan kreativitas. Kreativitas sebagai salah satu syarat utama dalam menciptakan sinergisitas dakwah dengan budaya telah dilakukan oleh Duta TV. Dalam hal ini Duta TV telah membuktikan representasi dakwah dan budaya Banjar pada tiga acara program acaranya, yang disiarkan terkait dengan syiar dakwah yakni "Majelis Sore" kerjasama dengan UIN Antasari, dan "Kajian Islam" bersama tuan guru di Kalimantan salah satunya Ustad Nur Rahman. Banyak tema yang mengaitkan antara syiar dengan budaya baik budaya konvensional maupun fenomena budaya hari ini yang sedang berkembang dari dalam maupun luar daerah. Sekalipun ketiga program ini menggunakan bahasa Indonesia namun seringkali ditambahkan bahasa Banjar sebagai edukasi dan jangkauan komunikasinya agar dapat lebih dimengerti oleh pemirsa.

Secara praktis, keberhasilan program seperti "Majelis Sore" dan "Kajian Islami" menunjukkan bahwa media lokal dapat menjadi aktor strategis dalam melestarikan tradisi sekaligus memperkuat nilai keislaman masyarakat. Ini membuka peluang bagi televisi lokal lainnya untuk tidak sekadar menjadi kanal hiburan atau informasi, tetapi juga sebagai ruang publik alternatif yang mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam balutan lokalitas yang autentik. Sinergi dakwah dan budaya dalam konteks ini tidak hanya memperkuat efektivitas komunikasi dakwah, tetapi juga mengukuhkan posisi televisi lokal sebagai pengawal identitas daerah dan pelestari warisan budaya.

Kedua program tersebut diproduksi dalam bentuk diskursus dakwah yang diisi dengan dimensi budaya Banjar yang sarat makna filosofi kehidupan dan 'papadah urang bahari'. Sudut pandang dan angle yang berbeda menjadikan tayangan Islami bertajuk budaya khas Banjar lebih berwarna di mata penonton lokal, nasional bahkan internasional. Tayangan budaya Kalimantan Selatan lewat produksi kreatif kru Duta TV ini diharapkan sinergi yang solid dan mampu bersaing dengan tayangan-tayangan lainnya yang berbasis lokalitas dan kearifan lokal.

Mayoritas masyarakat Kalimantan Selatan yang memeluk agama Islam dan memiliki sikap keagamaan yang kuat, maka aspek kreativitas yang diusung Duta TV dalam dua program acara Kajian Islami, dan Majelis Sore, menurut Hermawan sangat tepat. Dua program ini adalah program yang bersentuhan langsung dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat secara luas, baik tradisi, ibadah mahdhoh dan ghohir mahdhoh, serta sikap di tengah masyarakat dalam budaya kita. Sementara aspek pilihan tema menurut Hermawan, mereka tempuh lewat diskusi dan elaborasi tema yang selalu mempertimbangkan konteks kekinian masyarakat yang sedang berkembang. Salah satunya pada program Majelis Sore bersama dengan akademisi UIN Antasari. Bahasan relevan dengan kaum terdidik manakala momen keberagamaan di masyarakat sedang menghangat, Duta TV berinisiatif mengangkat tema Tradisi *Batamat* Al-Qur'an (Wawancara Peneliti tanggal 27 Januari 2023).

Penayangan Majelis Sore yang menggunakan narasumber akademisi UIN yang

terjadwal dengan tema berbeda berdasarkan keilmuan narasumbernya menjadi salah satu wujud kepercayaan Duta TV kepada UIN Antasari. Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam terkemuka di bumi Khatulistiwa, ragam perspektif keilmuan dapat diramu dalam tayangan Islam kekinian maupun bertajuk tradisi. Hal ini menjadi magnet tersendiri dalam memuaskan sekaligus memperdalam kajian Islam di mata pemirsanya.

Temuan di lapangan berkaitan dengan representasi budaya dalam tayangan dakwah di Duta TV menurut peneliti sangat kuat nuansa lokalitas budaya Banjar yang diangkat oleh narasumber (dalam hal ini da'i). Tuan guru pada acara Kajian Islam, dan Majelis Sore memiliki kharisma tersendiri. Produksi acara yang dihasilkan Duta TV sebagai televisi lokal merupakan program acara Talkshow islami. Proses produksi talkshow Islami ini dilakukan secara indoor maupun outdoor lewat pendekatan penyiaran dakwah. Adapun penayangannya dapat live maupun tertunda, sesuai rundown acara yang telah ditetapkan Duta TV. Talkshow islami ini merupakan sebuah program acara yang ada di televisi dengan mengangkat sebuah pembicaraan antara host dan narasumber yang bertema tentang Islam. Dakwah yang ditayangkan di televisi ini masuk kedalam bentuk interaksi sosial melalui media.

Pada tayangan kajian Islam dengan tema shalawat menurut peneliti dimaksudkan sebagai wujud tradisi maulid pada pengejawantahan rasa syukur, bukti ketaatan terhadap agama, kebersamaan, semangat silaturahmi di antara sesama jamaah yang hadir. Tayangan ini merupakan ekspresi teologis atas kecintaan urang Banjar kepada Rasulullah. Sikap dan perilaku Rasulullah menjadi uswatun hasanah yang senantiasa disampaikan oleh para tuan guru manakala masuk dalam perayaan maulidur rasul. Keutamaan shalawat kepada baginda Rasulullah menjadi salah satu bukti kecintaan umat nabi sekaligus motivator dalam menghadapi beratnya perjuangan hidup di akhir zaman ini.

Komunikasi bisa dibilang berhasil kalau strategi yang digunakan jitu. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang relevan dengan keadaan dan kondisinya. Dalam konteks ini, gaya komunikasi host dan bintang tamu di Majelis Sore harus selaras dengan tujuan mereka, yaitu berdakwah melalui televisi. Metode penyampaian dalam program harus sesuai agar pemirsa tertarik untuk menontonnya. Kesuksesan sebuah talkshow sangat bergantung pada performa hostnya. Host memegang peranan penting dalam sebuah program talkshow. Seorang host harus cakap mengendalikan acara yang dibawanya dari awal sampai akhir. Supaya interaksi antara host dan tamu lancar dalam sebuah program, dibutuhkan strategi komunikasi yang pas di antara mereka. Program Kajian Islam dan Majelis Sore, unsur pesan berbahasa Banjar, menjadi kata kunci pamungkas yang menjadi ciri khas acara bertemakan Islam ini. Dakwah, komunikasi, dan bahasa adalah trilogi yang satu sama lain saling terkait (interdependent). Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada mad'u karena Dai tidak mampu berkomunikasi secara efektif, tidak mampu menuangkan pesannya dalam bahasa yang benar dan baik sesuai situasi/kondisi mad'u (Arman 2018). Oleh karena itu, seorang dai perlu menggunakan bahasa lokal, sebagai sarana memudahkan pemahaman mad'u akan materi yang disampaikannya. Bahasa daerah dengan lokalitasnya sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dan melekat erat dalam kultural masyarakatnya. Termasuk dalam hal keberagaman masyarakat. Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif lewat

penggunaan bahasa yang tepat sehingga membuat mad'u terkesima untuk mendengarkan dan memperhatikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai. Kebiasaan berdakwah secara deduktif ini menurut Syamsuddin dalam (Herman 2020) perlu diimbangi dengan cara berpikir dan pendekatan dakwah yang induktif, yakni penggunaan bahasa yang sehari-hari dipakai mad'u sehingga konteks persoalan dakwah terasa lebih hidup dan aktual di tengah masyarakatnya.

Nilai-nilai luhur yang berisi ajaran kehidupan bermakna, dilestarikan dari waktu ke waktu dan diwariskan antar generasi sebagai penuntun perilaku bermasyarakat, inilah yang kita kenal sebagai kearifan lokal. Televisi memainkan peran penting untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya local tadi dalam tayangannya, sebagai wujud konstruksi identitas yang akan melahirkan rasa bangga dan kesadaran akan kepemilikan tradisi yang patut dijaga kelestariannya bersama masyarakatnya (Ramdhani and Ahmal 2021; Ramadhan 2019).

Dengan demikian, analisis terhadap dua program unggulan Duta TV ini, meski pada awalnya ditinjau secara terpisah, pada akhirnya menunjukkan benang merah yang kuat dalam hal strategi komunikasi, penggunaan tanda, serta tujuan dakwah yang ingin dicapai. Keduanya mengusung format dakwah yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya, menghadirkan pengajian yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan membangkitkan rasa memiliki terhadap tradisi. Lebih dari itu, temuan ini mengimplikasikan perlunya reorientasi dakwah media—dari pendekatan yang kaku dan seragam ke arah dakwah yang partisipatif, simbolik, dan kontekstual sesuai dengan karakter budaya masing-masing wilayah.

Melalui pendekatan ini pula, dakwah menjadi bagian dari upaya rekonstruksi identitas Islam yang lebih inklusif dan humanis. Dakwah yang dibungkus dalam kemasan budaya bukan berarti melonggarkan syariat, tetapi justru memperkuat pesan-pesan keteladanan dan moral Islam dalam bahasa yang lebih dekat, dimengerti, dan dirasakan masyarakat. Duta TV, dalam konteks ini, bukan hanya menjalankan fungsi penyiaran, tetapi juga menjadi agen kultural dan religius yang membuktikan bahwa televisi lokal dapat memainkan peran transformatif dalam pembangunan masyarakat madani.

Simpulan

Televisi lokal di Duta TV dalam program siaran khususnya pada Majelis Taklim dan Kajian Islam mewakili representasi nilai dakwah dan budaya terutama pada tema shalawat dan *batamat* Al-Qur'an. Keutamaan shalawat pada Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan bentuk ekspresi kebahagiaan urang Banjar atas terlahirnya Rasulullah Saw, sekaligus sarana untuk memperkokoh tali silaturahmi antar warga. Sedangkan pada tradisi *Batamat* Al-Qur'an menunjukkan masyarakat Banjar, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dipraktikkan secara turun temurun pada generasinya dengan perayaan *batamat* Al-Qur'an. Urang Banjar mengapresiasi Al-Qur'an dari usia dini sampai kematian sebagai wujud percaya dan mengamalkan rukun Iman percaya kepada kitab suci. Dengan demikian, menjadi penting untuk menjaga tradisi *Batamat* Al-Qur'an dan perayaan maulidur rasul, salah satunya dengan bershalawat, karena kebiasaan urang Banjar ini memiliki nilai-nilai yang bermuatan positif. Keberadaan nilai dan norma dalam tradisi ini merupakan bagian rohani dalam kebudayaan, dimana simbol-simbol kebudayaan yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat

setempat merupakan implementasi ajaran Islam.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan disimpulkan bahwa tayangan Duta TV menghadirkan kearifan lokal yang berdampak positif bagi pelestarian budaya Banjar. Lewat Ikon, Indeks dan Simbolnya, tayangan budaya Banjar yang dikemas dalam program siaran dakwah di Duta TV ini mampu merepresentasikan kembali nuansa-nuansa budaya khas local wisdom Banjar sekaligus mensyiaikannya, sehingga masyarakat yang belum mengenal dakwah dalam tradisi budaya Banjar secara visual mampu memahami keberadaan dan makna.

Referensi

- Achmad, Zainal Abidin, Rachmah Ida, Mustain, and Ronald Lukens-Bull. 2021. "The Synergy of Islamic Da'wah and Madura Culture Programmes on Nada FM Sumenep Radio, Indonesia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 37 (2): 111–29. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-08>.
- Alansori, Muhammad Zainudin, and Salman Zahidi. 2019. "Dakwahtainment Televisi Lokal (Tinjauan Kritis Atas Komesialisasi Dakwah JTV Surabaya)." *Journal of Islamic Civilization* 1 (2): 70–82. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1341>.
- Arman, Lidya. 2018. "Komunikasi Efektif Dalam Berdakwah (Kajian Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia [EBI])." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9 (2): 117–22. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.14>.
- Ashadi Cahyadi. 2018. "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan Oleh Ashadi Cahyadi." *Sya'lar* 18 (2): 73–83.
- Astori, Asep Kamil. 2020. "DAKWAH KULTURAL: RELASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Metrouniv*.
- Badan Pusat Statistik. 2021. "Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Kalimantan Selatan."
- Choliq, Abdul, and Mochammad Dawud. 2020. "Manajemen Strategi NU TV 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal Di Surabaya," no. 1: 67–87.
- Chomsah, Aida. 2021. "Kemenag Sebut Lima Prinsip Dakwah Di Televisi Agar Terwujud Islam Rahmatan Lil Alamin - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur."
- Damsuki, Ali. 2019. "Konsep Pernikahan Masyarakat Samin Dan Pendekatan Dakwah Kultural." *Islamic Communication Journal* 4 (1): 102. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.1.3299>.
- Dinata, B Bayu Alfian. 2021. "Pesan Akhlak Islami Dalam Film Rudy Habibie (Analisis Semiotik)," no. 4766. <http://repository.uin-suska.ac.id/53023/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/53023/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf>.
- Dwi Puji Astuti. 2018. "REPRESENTASI BUDAYA JOGJA DALAM PROGRAM OK FOOD NET TV, EPISODE 57 -RELA NGANTRI DEMI MAKAN NASI GUDEG BROMO BU SUKJO/BU TEKLUK." *Jom.Fikom.Budiluhur.Ac.Id*, no. 1471504173: 12–26.
- Fanani, Fajriannoor. 2013. "Semiotika Strukturalisme Saussure." *Jurnal The Messenger* 5 (1): 10. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.149>.
- Herman, Herman. 2020. "Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa." *Jurnal Dakwah Tabligh* 21 (1): 105. <https://doi.org/10.24252/jdt.v21i1.10926>.
- Hidajad, A, A Abdillah, I Sabri, and ... 2022. "Sandur Antara Tontonan Dan Tuntunan." *GETER: Jurnal Seni ...* 5 (2): 61–76. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/19821%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/download/19821/8749>.

- Hidayah, Afif N U R. 2016. "KOMPOSISI SIARAN DAKWAH DI TELEVISI LOKAL KOTA SEMARANG."
- Hkikmat, Mahi M, and Dadan Firdaus. 2021. "Existence of Religious Programmes in Analog Platform: A Case Study in Broadcast Media in West Java, Indonesia." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18 (2): 148–62. <https://doi.org/10.15575/a/t-saqafa.v18i2.14509>.
- Jalil, Abdul. 2021. "Program Dakwah 'Serambi Islami' Di TVRI Perspektif Audience And Users." *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2 (01): 25–58. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i01.189>.
- Kementrian Agama Kabupaten Wonogiri. 2018. "Berdakwah Dengan Pendekatan Seni & Budaya Islam Sangat Efektif Di Masyarakat." <https://jateng.kemenag.go.id/2018/03/berdakwah-dengan-pendekatan-seni-budaya-islam-sangat-efektif-di-masyarakat/>.
- Khasanah, Siti Uswatun. 2022. "Peran Organisasi Perempuan Dalam Pengembangan Dakwah Moderat (Studi Kasus Daiyah PP Fatayat NU Jakarta) The Role of Women's Organizations in the Development of Moderate Da'wah (Case Study of Daiyah PP Fatayat NU Jakarta)." *Jurnal Bimas Islam* 15 (2): 396–97.
- Khotimah, Khusnul. 2008. "JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI Semiotika: Sebuah Pendekatan Dalam Studi Agama." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2 (2): 277–89.
- Kominfo. 2018. "Daftar Izin Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Televisi Yang Sudah Diterbitkan Oleh Menteri Kominfo." <https://E-Penyiaran.Kominfo.Go.Id/Uploads/Informasi/4Be6453Eb9B45D3E3370Ede9C586Ce84.Pdf>, no. 1.
- Kurniawan. 2021. "Kemenag Sebut Lima Prinsip Dakwah Agar Terwujud Islam Rahmatan Lil Alamin." [kemenag.go.id. https://kemenag.go.id/read/kemenag-sebut-lima-prinsip-dakwah-di-televisi-agar-terwujud-islam-rahmatan-lil-alamin](https://kemenag.go.id/read/kemenag-sebut-lima-prinsip-dakwah-di-televisi-agar-terwujud-islam-rahmatan-lil-alamin).
- Langga, Fathin Hanifah, Hafiz Aziz Ahmad, and Alvanov Zpalanzani Mansoor. 2020. "Representasi Islami Dalam Animasi 'Nussa' Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak." *Rekam* 16 (2): 125–33. <https://doi.org/10.24821/rekam.v16i2.3612>.
- Mubarak, Hafiz, A. Wajid Muntaqa, Ali Mu'ammarr Zainal Abidin, Didi Sudrajat, and Abdul Wahab Syahrani. 2022. "The Technological Revolution and the Dynamics of Islamic Da'Wah." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6 (1): 44. <https://doi.org/10.24127/att.v6i1.1806>.
- Mudjiono, Yoyon. 2011. "Kajian Semiotika Dalam Film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (1): 125–38. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>.
- Muliatul, Nasiruddin Sidqi, Mazrur. 2024. "THE ROLE OF HIGH SCHOOLS IN CENTRAL KALIMANTAN IN DEVELOPING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR ADOLESCENTS: A FIELD REVIEW IN THE TECHNOLOGICAL ERA." *ISLAMIKA, Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6: 1350–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5145>.
- Muliawan, Dadang, and Irham Ramdani. 2020. "Pesan Dakwah Dalam Program Acara Muslim Travelers Net Tv." *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf* 2 (2): 69–87. <https://doi.org/10.53401/iktsf.v2i2.21>.
- Mustamin, Kamaruddin, Muhammad Gazali Rahman, and Arhanuddin Salim. 2021. "Tradisi Maulid Pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal Dan Islam (Maulid Tradition Among Gorontalo Muslim Community: The Link Between Local Tradition and Islam)." *Potret Pemikiran* 25 (1): 91. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1492>.
- Mustofa, Fauzi Aly. 2021. "Penerapan Metode Shalawat Dalam Program Pembentukan Karakter Religius Remaja." *UII.ac.id*.
- Nur Isnaini, and Muhaimin. 2022. "Syiar Islam Di Televisi Lokal: Studi Program Musikalisasi Dakwah Di TVRI Jambi." *Journal of Religion and Film* 1 (2): 116–33. <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i2.9>.
- Nurliana, Nurliana. 2020. "Televisi Sebagai Media Dakwah Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3 (1): 120–35. <https://www.neliti.com/publications/308813/televisi-sebagai-media-dakwah-islam->

dalam-kehidupan-masyarakat-indonesia.

- Permatasari, Hudaidah, Intan. 2021. "Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8 (1): 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.
- Rafi, Muhammad. 2022. "Tradisi Batamat Alquran Di Kalangan Masyarakat Banjar."
- Ramadhan, Twista Gilang. 2019. "REPRESENTASI BUDAYA JAWA PROGRAM ACARA ANGKRINGAN." *Lektur-Ilmu Komunikasi*, 95–102.
- Ramdhani, W, and A Ahmal. 2021. "Televisi Lokal Riau Televisi (Rtv) Dan Kontribusinya Dalam Pelestarian Budaya Melayu Di Provinsi Riau (2001-2020)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 9324–30. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2472%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2472/2151>.
- Rio Febriannur Rachman. 2018. "Dakwah Intraktif Kultural Emha Ainun Nadjib." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 6 (2): 1–9. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v6i2.35>.
- Saputra, Supriyadi Hadi. 2017. "Persepsi Masyarakat Terhadap Penyiaran Dakwah Islamiyah Melalui Televisi Swasta Di Kota Banjarmasin." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 5 (9): 63–70. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i9.1884>.
- Shafie, H B. 2016. "Siaran Televisi Berbasis Islam (Studi Terhadap Televisi Alhijrah Malaysia)." <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/513/>.
- Suherdiana, Dadan. 2015. "Konsep Dasar Semiotika Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Pierce." *Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (12): 371. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.399>.
- Syafrizal, Achmad. 2015. "Islamuna: Jurnal Studi Islam." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 235–53. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/664/617>.
- Thaib, Erwin Jusuf. 2020. "STUDI DAKWAH DAN MEDIA DALAM PERSPEKTIF USES AND GRATIFICATION THEORY." *IAIN Gorontalo* 21 (1): 1–9.
- Tungkagi, Donald Qomaidiasyah. 2022. "Tradisi Minoritas Muslim Dan Toleransi Di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe Di Perbatasan Indonesia-Filipina." *Jurnal Bimas Islam* 15 (2): 237–72. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.694>.
- Usman, Nur Hikma. 2017. "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara." *Skripsi*, 78. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur Hikma Usman.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur%20Hikma%20Usman.pdf).
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis*.
- Wiki. 2023. "Menyunting Duta TV - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas."